

Kebijakan Layanan Koleksi Lokal Konten Tercetak Pada Era Digital Di Perpustakaan Perguruan Tinggi DKI Jakarta

Zahrina Roseliana Mazidah, S.Hum
Perpustakaan Universitas Esa Unggul Jakarta

Abstrak

Pada era digital seperti saat ini sebagian besar koleksi lokal konten di perpustakaan perguruan tinggi sudah dalam bentuk digital yang dikelola dalam institusional repositori. Perpustakaan tidak serta merta meninggalkan koleksi lokal konten dalam bentuk tercetak walaupun sudah ada dalam bentuk digital. Dalam pengelolaan koleksi lokal konten tercetak perpustakaan mempunyai kebijakan penerapan kebijakan masing-masing, terutama dalam layanan koleksi. Perpustakaan Perguruan Tinggi yang sudah terakreditasi di A oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di DKI Jakarta Barat yaitu Perpustakaan Universitas Esa Unggul dan Universitas Bina Nusantara mempunyai kebijakan masing-masing dalam melayani koleksi lokal konten yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif studi kasus. Informan berjumlah dua orang yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan guna mengumpulkan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan koleksi lokal konten dalam bentuk tercetak dilayanan dengan baik dan masing-masing perpustakaan memiliki kriteria dan kebijakan yang didasarkan pada kebutuhan informasi dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan.

Kata kunci: lokal konten, layanan perpustakaan, perpustakaan perguruan tinggi

A. Pendahuluan

Lokal konten (muatan lokal) merupakan pengetahuan atau informasi asli yang dimiliki oleh masyarakat asli. Pengetahuan tersebut merupakan aset penting bagi masyarakat pemilik pengetahuan guna menjalankan aktivitas sehari-hari. Salah satu masyarakat pemilik pengetahuan adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi mensyaratkan kepada mahasiswa untuk membuat karya ilmiah (Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi) sebagai syarat untuk mendapatkan gelar akademik. Terdapat karya ilmiah lain seperti laporan magang mahasiswa dan penelitian dosen dalam rangka menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan/Penelitian/Pengabdian Masyarakat). Karya ilmiah yang dihasilkan oleh civitas akademika dapat dikategorikan sebagai lokal konten perguruan tinggi.

Lokal konten di perguruan tinggi sangat penting dan dapat diibaratkan sebagai otak perguruan tinggi. Seperti halnya pada fungsi otak manusia sebagai pusat saraf, jika ada yang terganggu maka dapat mengakibatkan kelumpuhan di salah satu bagian anggota tubuh yang lain. Pentingnya peran otak bagi tubuh maka keberadaannya harus sangat dijaga. Demikian halnya dengan lokal konten harus benar-benar dikelola dengan baik sebagai hasil pengetahuan dari civitas akademika perguruan tinggi. Melalui pengelolaan yang baik maka lokal konten dapat menunjang visi dan misi perguruan tinggi. Penambahan koleksi lokal konten pada setiap tahun terus meningkat. Ada ratusan bahkan ribuan mahasiswa yang lulus dan menyerahkan karya ilmiah baik dalam bentuk tercetak maupun digital. Penambahan koleksi yang terus meningkat perlu dikelola dengan baik. Koleksi lokal konten di perguruan tinggi dikelola oleh perpustakaan, baik dalam bentuk tercetak maupun dalam bentuk

digital. Koleksi dalam bentuk tercetak dilayanan dalam layanan referensi koleksi lokal konten, sedangkan dalam bentuk digital di disimpan dan dikelola dalam repositori institusi.

Beberapa penjelasan di atas cukup memberikan gambaran akan pentingnya mengelola koleksi lokal konten di perguruan tinggi. Koleksi lokal konten seperti tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi bentuk dalam digital dapat diakses secara terbuka (*open access*) oleh pengguna baik dari civitas akademika maupun masyarakat luas. Beragam kebijakan mengenai pengelolaan khususnya dalam melayani koleksi lokal konten dalam bentuk tercetak di masing-masing perguruan tinggi.

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi DKI Jakarta tahun 2016 mengadakan Pelatihan Literasi Informasi batch kedua yang diikuti oleh pustakawan perguruan tinggi di berbagai daerah di Indonesia. Saat kesempatan untuk bertukar informasi dengan beberapa pustakawan mengenai pengelolaan koleksi lokal konten tercetak di era digital, ternyata terdapat perbedaan yang beragam. Untuk mengkaji mengenai kebijakan pengelolaan koleksi lokal konten khususnya pada layanan koleksi perlu diadakan suatu penelitian.

Pada tahun 2015 beberapa Perpustakaan Perguruan Tinggi di DKI Jakarta mendapatkan akreditasi A dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perpustakaan Perguruan Tinggi tersebut diantaranya adalah Universitas Esa Unggul dan Universitas Bina Nusantara. Dengan berpijak pada latar belakang dan permasalahan yang ada tentang kebijakan pengelolaan koleksi lokal konten, rumusan masalahnya adalah bagaimana kebijakan yang diterapkan dalam layanan koleksi lokal konten tercetak pada era digital di Perpustakaan Perguruan Tinggi yang mendapatkan akreditasi A dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan yang diterapkan oleh perpustakaan perguruan tinggi yang sudah mendapatkan akreditasi A di wilayah Jakarta Barat dalam mengelola koleksi lokal konten dalam bentuk tercetak.

B. Tinjauan Pustaka

Koleksi Lokal konten (Muatan Lokal)

Istilah lokal konten diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai muatan lokal. Muatan lokal berarti isi yang mencakup area atau lingkungan tertentu sesuai dengan batasan-batasan tertentu. Batasan-batasan tersebut dapat berupa batasan secara geografis maupun batasan secara ruang lingkup atau organisasi. Kovariansi (2013) menjelaskan bahwa lokal konten (muatan lokal) merupakan suatu warisan atau peninggalan dalam bentuk harta atau bentuk lainnya seperti kekayaan yang dimiliki oleh sebuah bangsa, hasil karya intelektual ilmiah dari sebuah lembaga penelitian atau institusi pendidikan seperti perguruan tinggi. Koleksi lokal konten merupakan warisan berupa karya intelektual dari perguruan tinggi. Koleksi lokal konten perguruan tinggi dibatasi dalam

lingkungan organisasi. Koleksi lokal konten perpustakaan perguruan tinggi A tentu akan berbeda dengan koleksi lokal konten perpustakaan perguruan tinggi B. Perbedaan ini merupakan ciri dari lokal konten (muatan lokal). Liauw 2009 menjelaskan lokal konten mempunyai karakteristik khusus atau karakteristik lokal, Informasi yang yang dihasilkan secara lokal tidak terbatas pada literature kelabu atau *grey literature* dan atau memiliki informasi tentang suatu entitas lokal dari perorangan, institusi, geografi, dan budaya.

Informasi lokal konten adalah informasi yang dihasilkan oleh suatu institusi/lembaga penelitian dan atau Perguruan Tinggi dan pada umumnya koleksi lokal konten disimpan di perpustakaan yang merupakan lembaga deposit yang mempunyai wewenang untuk menyimpan, mengelola, dan menyebarluaskan informasi (sudah siap layan) kepada pengguna perpustakaan. (Sutedjo, 2014). Pengertian lokal konten dalam Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi (2011) lokal konten adalah karya ilmiah civitas akademika termasuk skripsi, tesis, disertasi, makalah seminar, simposium, konferensi, laporan penelitian, laporan pengabdian masyarakat, laporan lain-lain, pidato pengukuhan, artikel yang dipublikasi di dalam berbagai bentuk media seperti media massa, publikasi internal kampus, majalah atau buletin kampus.

Dari beberapa penjelasan di atas pengertian koleksi lokal konten yang sesuai dengan penelitian ini adalah koleksi yang dimiliki sebagai hasil dari kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, yang berkaitan dengan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tinggi dalam bentuk karya ilmiah guna mendapatkan gelar kademis (tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi).

Layanan Perpustakaan

Layanan di perpustakaan sering diibaratkan sebagai ujung tombak dari perpustakaan. Menurut Suhartika (2004) layanan perpustakaan yang diberikan kepada pengguna sangat menentukan keberhasilan suatu perpustakaan. Sistem layanan perpustakaan terdiri dari sistem layanan terbuka (*open access*) dan sistem layanan tertutup (*close access*). Suherman mendefinisikan layanan terbuka adalah layanan dimana pengunjung dapat meminjam koleksi apapun yang dipinjamkan oleh perpustakaan, sedangkan sistem layanan tertutup adalah pengunjung tidak boleh mengambil sendiri bahan pustaka yang diinginkan dan diambilkan oleh petugas dengan mengisi formulir yang telah disediakan (2009: 35). Setiap sistem yang diterapkan tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan termasuk sistem layanan yang diterapkan oleh setiap perpustakaan. Sitem layanan yang diterapkan di perpustakaan tergantung dari jenis perpustakaan dan kebijakan institusi yang menaunginya. Jenis perpustakaan menurut Undang-Undang no. 43 tahun 2007 bab vii pasal 20 terdiri dari Perpustakaan

Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Khusus.

Bentuk layanan perpustakaan ada beberapa, diantaranya adalah layanan yang berhubungan langsung dengan pembaca yaitu layanan referensi, sirkulasi, Audio Visual (AV), layanan informasi, layanan ekstensi, layanan fotokopi, layanan tandon, dan layanan skripsi (Mashuri, 2012). Dari beberapa bentuk layanan yang disebutkan, fokus dalam penelitian ini adalah layanan koleksi lokal konten dalam bentuk tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi. Sadar akan pentingnya koleksi lokal konten dalam rangka menunjang kualitas mutu perguruan tinggi yang diperingkat dalam ranking website (*webometric rank*) maka pengelolaannya perlu diperhatikan.

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan merupakan suatu unit kerja yang mengelola koleksi dan informasi yang dibutuhkan dan digunakan oleh pemakai. Civitas akademika merupakan masyarakat pemakai perpustakaan perguruan tinggi mencakup perpustakaan yang berada di lingkungan universitas, sekolah tinggi, institut, akademi, dan lain sebagainya. Menurut Sulistyio-Basuki perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya (1991: 51). Peran perpustakaan dalam pencapaian tujuan perguruan tinggi adalah dengan cara menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Masyarakat). Perpustakaan harus menyediakan sumber informasi guna memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pendidikan (kegiatan belajar mengajar) dan penelitian. Perpustakaan Perguruan Tinggi (PPT) adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bersama-sama dengan unit lain melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui menghimpun, memlih, mengolah, merawat serta melayankan sumber informasi kepada lembaga induk khususnya dan masyarakat akdemis pada umumnya (Yuventia, 2010: 10).

Institusional Repositori

Era digital sering ditandai dengan penggunaan teknologi dalam melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari. Kegiatan menghimpun koleksi baik dalam bentuk tercetak maupun bentuk rekaman (elektronik) merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari di perpustakaan. Di era digital seperti saat ini koleksi perpustakaan sebagian besar sudah dalam bentuk digital. Sumber daya media digital sangat beragam salah satunya adalah bahan sumber daya *full-text* yaitu *e-journal*, koleksi digital yang bersifat terbuka *open access*, *e-book*, *e-newspapers*, dan tesis disertasi digital (Pendit, 2007: 69-70).

Sumber daya digital termasuk skripsi, tesis, dan disertasi dikelola dalam suatu wadah yaitu institusional repositori. Institusional repositori adalah sumber daya online yang menyediakan akses

terhadap hasil-hasil penelitian/hasil intelektual (Jamil: 2013). Lynch (2003) mendefinisikan repositori institusi berbasis universitas adalah suatu layanan kepada anggota masyarakat universitas (civitas akademika) untuk pengelolaan dan penyebaran materi digital yang dibuat oleh lembaga dan anggota masyarakat (civitas akademika). Untuk sebuah perguruan tinggi, materi-materi yang termasuk di dalam repositori institusi adalah artikel jurnal, makalah penelitian tugas akhir (dalam bentuk elektronik), serta mencakup aset-aset digital yang dihasilkan dari kehidupan berakademik seperti dokumen-dokumen administrasi, catatan pengajaran, dan lain-lain (FPPTI Jawa Tengah, 2011: 3).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kebijakan masing-masing perpustakaan perguruan tinggi di DKI Jakarta dalam melayani koleksi lokal konten berupa tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi dalam bentuk tercetak. Informan dalam penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria informan yang dipilih adalah perpustakaan perguruan tinggi di DKI Jakarta Barat yang sudah diakreditasi oleh Perpustakaan Nasional pada tahun 2015. Adapun perpustakaan tersebut adalah Perpustakaan Universitas Esa Unggul dan Perpustakaan Universitas Bina Nusantara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2014). Setelah data terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2007: 16).

D. Hasil Pembahasan

Layanan Koleksi Lokal Konten Tercetak

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat wawancara dengan dua informan, yaitu Kepala Perpustakaan Universitas Esa Unggul dan Pustakawan Referensi di Universitas Bina Nusantara bahwa koleksi lokal konten yang dilayankan dalam bentuk tercetak adalah skripsi, tesis, disertasi. Di Perpustakaan Universitas Esa Unggul juga dilayankan laporan praktik magang mahasiswa. Sistem layanan yang diterapkan adalah layanan terbuka, dimana pengunjung dapat mengakses langsung koleksi ke rak. Tingkat kebutuhan mahasiswa Universitas Esa Unggul untuk layanan koleksi lokal konten dalam bentuk tercetak masih cukup tinggi dan perpustakaan dapat menyediakan tempat yang cukup luas untuk melayani koleksi tersebut. Perpustakaan Universitas Bina Nusantara memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk dapat mengakses langsung koleksi lokal konten ke rak dengan pertimbangan karena koleksi tersebut tidak dapat dipinjamkan dan hanya dapat dibaca di tempat. Jika dipinjamkan ada kekhawatiran jika koleksi hilang atau rusak karena *copy* eksemplarnya hanya ada satu dan juga untuk menghindari plagiarisme.

Masing-masing perpustakaan mempunyai kriteria khusus pada koleksi lokal konten tercetak yang dilayankan. Kriteria koleksi lokal konten yang dilayankan di Perpustakaan Universitas Esa Unggul adalah koleksi dengan tahun terbit lima tahun terakhir, namun jika terlalu banyak jumlah eksemplarnya akan dipersempit menjadi tiga tahun terakhir, tugas akhir Fakultas Ekonomi misalnya. Dengan jumlah yang banyak dan tema yang terus *uptodate*, maka tugas akhir (skripsi) untuk Fakultas Ekonomi di Perpustakaan Universitas Esa Unggul hanya terbitan tiga tahun terakhir yang dilayankan. Kriteria koleksi lokal konten di Perpustakaan Universitas Bina Nusantara hanya yang nilainya A dan B saja yang dilayankan. Kriteria tahun terbit yang dilayankan hanya dua tahun terakhir dengan pertimbangan keterbatasan tempat yang tersedia dan koleksi yang sudah tidak dilayankan masih dapat diakses dalam bentuk digital. Sistem temu kembali koleksi lokal konten tercetak melalui katalog online di masing-masing perpustakaan. Di perpustakaan Universitas Esa Unggul saat ini sedang dalam proses penambahan nomor panggil yang ditambahkan pada metadata repositori.

Dapat disimpulkan bahwa layanan koleksi lokal konten dalam bentuk tercetak di perpustakaan perguruan tinggi yang sudah terakreditasi A di Daerah Jakarta Barat terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan sistem layanan terbuka sedangkan perbedaannya adalah kriteria koleksi yang dilayankan. Masing-masing mempunyai kebijakan dengan beberapa pertimbangan yaitu kebutuhan informasi pengguna dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan.

Kebijakan Khusus Mengenai Koleksi Lokal Konten

Kebijakan khusus disini adalah kebijakan mengenai pengelolaan koleksi lokal konten yang sudah tidak dilayankan dan kebijakan-kebijakan tertulis mengenai layanan koleksi lokal konten dalam bentuk tercetak. Sampai saat ini di Perpustakaan Universitas Esa Unggul koleksi lokal konten yang sudah tidak dilayankan masih disimpan dengan baik di dalam gudang. Belum secara keseluruhan koleksi dialihmediakan dalam bentuk digital terutama untuk koleksi-koleksi tahun lama dan masih perlu dicocokkan fisik dan file digitalnya. Perpustakaan Bina Nusantara melebur koleksi lokal konten tercetak yang sudah tidak dilayankan dengan cara mencacah fisik kertas dengan tujuan pencegahan plagiarisme dan penyalahgunaan informasi.

Kebijakan tertulis mengenai layanan koleksi lokal konten tercetak belum ada di Perpustakaan Universitas Esa Unggul masih dalam proses penyusunan, pengelolaan koleksi lokal konten tercetak masih dalam tahap pembenahan dikarenakan masih kekurangan sumber daya manusia yang fokus pada pengelolaan koleksi lokal konten tercetak. Kebijakan tertulis mengenai layanan koleksi lokal konten di Universitas Bina Nusantara tercantum dalam Standar Operasional Perpustakaan dan terdaftar dalam KPI (*Key Performance Indicator*) Unit Perpustakaan menjadi standar kerja Perpustakaan Binus.

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan khusus mengenai pengelolaan koleksi lokal konten yang sudah tidak dilayankan dapat dimusnahkan dengan catatan koleksi tersebut sudah dialihmediakan dan kebijakan tertulis mengenai layanan koleksi lokal konten dalam bentuk tercetak ada yang sudah mempunyai dan belum mempunyai standar karena baru dalam proses pembenahan.

Penutup

Simpulan

Lokal konten dalam bentuk tercetak yang masih dilayankan oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi terakreditasi di Jakarta Barat. Jenis koleksi yang dilayankan adalah tugas akhir mahasiswa berupa skripsi, tesis, dan disertasi serta laporan praktik magang kerja. Koleksi-koleksi tersebut dapat diakses langsung oleh mahasiswa ke rak karena dalam pelayanan diterapkan sistem terbuka. Kriteria koleksi yang dilayankan berdasarkan segi kualitas dan kriteria tahun terbit. Kebijakan mengenai kriteria koleksi pelayanan koleksi berdasarkan dengan kebutuhan pengguna dan fasilitas perpustakaan. Penambahan koleksi lokal konten pada setiap tahun cukup besar oleh karena itu perlu adanya kebijakan khusus mengenai pengelolaan koleksi lokal konten yang sudah tidak dilayankan. Koleksi-koleksi yang sudah tidak dilayankan dapat dimusnahkan dengan catatan koleksi tersebut sudah dialihmediakan. Proses pemusnahan dilakukan dengan cara dicacah untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Pelayanan koleksi lokal konten tercetak sudah berjalan dengan baik dan sudah ada kebijakan tertulis dalam bentuk KPI (*Key Performance Indicator*) yang sudah dijalankan maupun yang sedang dalam proses penyusunan karena sedang dalam proses pembenahan.

Saran

FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi) baik di daerah maupun pusat perlu melakukan pembahasan mengenai kebijakan-kebijakan layanan koleksi lokal konten khususnya koleksi lokal konten dalam bentuk tercetak. Penambahan koleksi lokal konten pada setiap tahun berbanding lurus dengan jumlah lulusan yang dapat mencapai ribuan mahasiswa. Penambahan koleksi lokal konten dalam waktu beberapa tahun akan sangat banyak, oleh karena itu perlu ada standar yang bisa dijadikan pedoman untuk pengambilan kebijakan mengenai pengelolaan koleksi lokal konten.

Cakupan tempat penelitian ini masih sangat sempit oleh karena itu perlu ada penelitian sejenis dilakukan di tempat lain dan dalam cakupan tempat yang lebih luas lagi. Tujuannya adalah untuk memperoleh suatu kesepakatan atau standar mengenai pengelolaan koleksi lokal konten. Kebijakan yang nantinya disusun berdasarkan kesepakatan seluruh perpustakaan perguruan tinggi bersama asosiasi profesi maupun pihak lainnya akan dijadikan arahan oleh pustakawan dalam mengelola koleksi lokal konten terutama dalam bentuk tercetak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrestin, Zafirah Esti. 2011. *Pengelolaan Koleksi Lokal konten (Muatan Lokal): Studi Khusus Koleksi Jakarta Di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta. Skripsi*. FIB, Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia.
- Creswell, John W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approache*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi) Jawa Tengah. 2011. *Repositori Institusi: rujukan kegiatan*. Salatiga, 1-2 Agustus 2011.
- Jamil, Muhammad. 2013. *Evaluasi Webometrics Repositori Institusi Universitas Islam Indonesia. Skripsi*, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kovariansi, V. A. (2013). *Akses terbuka terhadap konten lokal dalam perpustakaan digital*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Lynch, C. A. (2003). *Institutional repositories: essential infrastructure for scholarship in the digital age. portal: Libraries and the Academy*, 3(2), 327-336.
- Liauw, Toong Tjiek [and] Aditya Nugraha. *Open Access: Menyuburkan Plagiarisme?*. Visi Pustaka. Volume 11 Nomor 3 Desember 2009. Panduan Online: *CapturePerpect 3.0 Help*.
- Mashuri, Ilham. (2012). *Mengelola Perpustakaan Sekolah: Problem dan Solusinya*. Yogyakarta: Naila Pustaka.
- Miles, M. B. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pemerintah Republik Indonesia, (2007), *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*
- Pendit, Putu Laxman. (2007). *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi 2016. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Suhartika, I. P. (2000). *Implementasi Teknologi Informasi Sebagai Usaha Peningkatan Mutu Layanan Perpustakaan. Population (in M)*, 1278(47.3), 22-3.
- Suherman. (2009). *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS Publishing
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutedjo, M. (2014). *Pengelolaan Repositori Perguruan Tinggi dan Pengembangan Repositori Karya seni*. In *Seminar Nasional Digital Lokal konten: Strategi Membangun Repository Karya Seni*.
- Yuventia, Yuniwati. "Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi". *Buletin Pustakawan Edisi ke 2 Th*. 2010.

